

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Kelembagaan

Madrasah Ibtidaiyyah NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus berdiri sejak tahun 1959. Awalnya madrasah ini adalah madrasah diniyah yang didirikan oleh para kyai dan tokoh masyarakat Getassrabi, diantaranya yaitu KH. Irsyad, KH. Fathoni, KH. Subkhan, KH. Kasmuni, dan K. Muzaini.

Mengingat semakin pentingnya pendidikan bagi masyarakat, para pendiri berusaha untuk mengikuti perkembangan pendidikan di Indonesia, maka madrasah yang semula digunakan sebagai madrasah diniyyah ditambah dengan pendidikan formal yaitu Madrasah Wajib Belajar (MWB) MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus dengan Nomor I/LXXXII/10596 tanggal 01 April 1959. Seiring berkembangannya waktu, MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus mengalami banyak perubahan status, diantaranya sebagai berikut.

- a. 02 Januari 1978 Terdaftar No: 334/MI/1978
- b. 07 Juli 1993 Diakui No: MK 05/3.b/Pgm/71/1993
- c. 21 Agustus 2000 Disamakan No: A/MK.05/MI/0028/2000
- d. 16 Januari 2006 Terakreditasi A No Kw.11.44/PP.03.2/623.21.32/2006

2. Profil Madrasah

- a. Nama Lembaga : MI NU ISLAHUSSALAFIYAH
- b. No. Statistim Lembaga : 111233190104
- c. NPSN : 60712345
- d. NSM : 111233190104
- e. NPWP : 00.513.092.7.506.000
- f. Alamat : Jl. Getassrabi No 01 Gebog Kudus

- g. Email
: minuissalahussalafiyahgetassrabi@gmail.com
- h. Tahun Berdiri : 1959
- i. Status Terakreditasi : A
- j. Status Tanah :
 - 1) Luas Tanah : 1010 M²
 - 2) Status Bangunan : Hak Guna Pakai
 - 3) Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2019/2020 secara keseluruhan adalah siswa dengan rincian sebagai berikut.
 - a) Kelas I berjumlah 38 siswa.
 - b) Kelas II berjumlah 28 siswa.
 - c) Kelas III berjumlah 36 siswa.
 - d) Kelas IV berjumlah 25 siswa.
 - e) Kelas V berjumlah 40 siswa.
 - f) Kelas VI berjumlah 36 siswa.
 - 4) Keadaan ruang kelas tahun pelajaran 2019/2020
 - a) Kelas I : 1 ruangan
 - b) Kelas II : 1 ruangan
 - c) Kelas III : 1 ruangan
 - d) Kelas IV : 1 ruangan
 - e) Kelas V : 1 ruangan
 - f) Kelas VI : 1 ruangan
- k. Guru dan Karyawan
 - Kepala Sekolah : 1 orang
 - Guru Kelas : 6 orang
 - Tata Usaha : 1 orang
 - Petugas Kebersihan : 1 orang
- l. Sumbangan dana yang diperoleh MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus berasal dari bantuan BOS. Selain itu, dalam pengelolaan dana dibantu dengan dana yang berasal dari infak.
- m. Kurikulum yang diterapkan di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus dari kelas I s.d kelas VI yakni kurikulum 2013 (K13) sesuai dengan aturan pemerintah yang berlaku.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi

Terwujudnya madrasah yang unggul dalam prestasi, mulia dalam akhlak, luhur dalam budi pekerti.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama islam.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan madrasah ibtidaiyyah secara umum yaitu dengan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MI NU Islahusalafiyah Getassrabi Gebog Kudus mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAIKEM, CTL).
- 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseing dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Membiasakan perilaku islami di lingkungan madrasah.
- 4) Membentuk karakter siswa yang islami ala *Ahlussunnah Waljamaah*.

- 5) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang mata pelajaran dan non akademik lewat kejuaraan dan kompetensi.
- 6) Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Siswa yang taat menjalankan ibadah.
- 8) Siswa yang berakhlakul karimah.
- 9) Siswa yang dapat menghafal surat An-Nas s/d Adh-Dhuha.
- 10) Siswa yang fasih membaca Al-Qur'an.
- 11) Hasil ujian meningkatkan tiap tahun.
- 12) Menjuarai lomba pidato empat bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris).
- 13) Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, rapi, indah, dan asri.
- 14) Terciptanya budaya madrasah yang religius dan disiplin.

4. Kesiswaan

a. Jumlah Siswa

Jumlah atau banyaknya siswa di MI NU Islahussalafiyah pada tahun pelajaran 2019/2020 yaitu berjumlah 203 siswa. Adapun rinciannya sebagai berikut.

- 1) Kelas I berjumlah 38 siswa; 20 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.
- 2) Kelas II berjumlah 28 siswa; 17 laki-laki dan 11 perempuan.
- 3) Kelas III berjumlah 36 siswa; 18 laki-laki dan 18 perempuan.
- 4) Kelas IV berjumlah 25 siswa; 10 laki-laki dan 15 perempuan.
- 5) Kelas V berjumlah 40 siswa; 21 laki-laki dan 19 perempuan.
- 6) Kelas VI berjumlah 36 siswa; 18 laki-laki dan 18 perempuan.

b. Tata Tertib

Adapun tata tertib yang ada di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa masuk dan pulang harus berbaris dahulu dan berdo'a.
 - 2) Siswa masuk kelas hendaknya mendahului kaki kanan.
 - 3) Siswa tidak diperkenankan keluar kelas kecuali mendapat ijin dari guru.
 - 4) Siswa harus berpakaian seragam sesuai harinya dan bersepatu lengkap.
 - 5) Apabila masuk kantor dan kelas harus mengucapkan salam.
 - 6) Setiap hari bertugas sesuai dengan tugasnya masing – masing
 - 7) Harus berpakaian rapi dan baju dimasukkan.
 - 8) Apabila siswa ingin keluar dari lingkungan madrasah terlebih dahulu harus meminta ijin dari guru yang bertugas / piket.
 - 9) Siswa yang mendapat tugas piket harus datang 30 menit sebelum jam masuk.
 - 10) Apabila bertemu dengan bapak / ibu guru harus mengucapkan salam dan bersalaman.
 - 11) Siswa yang tidak masuk sekolah harus ada surat ijin secara tertulis.
 - 12) Siswa harus menjaga ketertiban dan memelihara kelas dan lingkungan sekolah.
 - 13) Siswa wajib menjaga nama baik sekolah, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.
 - 14) Siswa wajib menjaga hubungan baik antara teman , guru dan masyarakat.
- c. Seragam Siswa

Adapun uraian atau keterangan seragam yang dikenakan peserta didik setiap hari Sabtu s.d. hari Kamis yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1
Uraian Seragam Siswa MI NU Islahussafiyah

No	Uraian	Putra	Putri
1	Senin-Selasa	a. Atasan hem putih pendek lengkap dengan atribut MI (bed, logo, lokasi, nama, merah putih) b. Celana merah panjang c. Berikat pinggang logo MI d. Peci hitam e. Kaos kaki putih logo MI	a. Atasan baju putih panjang lengkap dengan atribut MI (bed, logo, lokasi, nama, merah putih) b. Rok merah panjang c. Berikat pinggang logo MI d. Jilbab Putih Logo MI e. Kaos kaki putih logo MI
2	Rabu-Kamis	a. Atasan pramuka pendek b. Celana coklat tua panjang c. Berikat pinggang logo MI d. Peci hitam e. Kaos kaki hitam logo	a. Atasan pramuka panjang b. Rok coklat tua panjang c. Berikat pinggang logo MI d. Jilbab Coklat logo MI

		MI	e. Kaos kaki putih logo MI
3	Sabtu	a. Atasan hem batik maarif lengkap dengan atribut MI (bed, logo, lokasi, nama, merah putih) b. Celana hijau panjang c. Berikat pinggang logo MI d. Peci hitam e. Kaos kaki putih logo MI	a. Atasan batik maarif panjang lengkap dengan atribut MI (bed, logo, lokasi, nama, merah putih) b. Rok hijau panjang c. Berikat pinggang logo MI d. Jilbab Putih Logo MI e. Kaos kaki putih logo MI
4	Ahad / ketika ada jam PJOK	Seragam olahraga lengkap	Seragam olahraga lengkap

5. Guru dan Karyawan

Guru adalah figur pahlawan tanpa tanda jasa yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik yang menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Selain itu, guru dituntut agar profesional dalam mengelola kelas, artinya kemajuan peserta didik tergantung dari tingkatan kemampuan

masing-masing keahlian atau keprofesionalan guru dalam kegiatan pembelajaran. Di madrasah guru dibantu oleh beberapa karyawan yang sering disebut dengan bagian Tata Usaha (TU). Keberadaan karyawan tata usaha ini sangat membantu guru, khususnya dalam penataan administrasi. Jumlah guru dan karyawan yang ada di MI NU Isalahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus berjumlah 9 orang.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebagai salah satu faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Sarana sendiri merupakan sebuah wadah yang dijadikan sebagai tempat untuk memudahkan peserta didik dalam membantu jalannya proses pembelajaran di madrasah. Sedangkan untuk prasarana merupakan faktor utama yang dapat menunjang terlaksananya proses pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran yang berlangsung di madrasah. Dengan adanya sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga dapat mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun sarana yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran di MI NU Isalahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus diantaranya adalah mesin ketik atau komputer, laptop, printer, LCD proyektor, peralatan laboratorium, sound sistem, sarana olahraga, sarana kesenian, peralatan UKS, dan peralatan keterampilan. Sedangkan untuk prasarana yang ada di MI NU Isalahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus, diantaranya terdiri dari ruang guru; ruang kepala madrasah; ruang TU; 6 ruang kelas yang terdiri dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI; perpustakaan; ruang keterampilan; laboratorium; ruang UKS; musholla; aula madrasah; dan kamar mandi.

7. Hubungan dengan Masyarakat

Hubungan madrasah dengan masyarakat merupakan jalinan interaksi yang diusahakan oleh madrasah agar dapat diterima ditengah-tengah masyarakat untuk mendapatkan aspirasi, simpati dari masyarakat, serta

menyiasati terjadinya kerjasama yang baik antar madrasah dengan masyarakat untuk kebaikan bersama. Sebenarnya sering kita jumpai madrasah yang tidak memiliki nama baik di masyarakat akhirnya akan mati. Hal ini disebabkan karena madrasah itu tidak bisa menciptakan hubungan yang baik serta harmonis dengan masyarakat pendukungnya. Dengan berbagai alasan masyarakat tidak mau menyekolahkan anaknya di suatu madrasah, yang akhirnya membuat madrasah itu mati dengan sendirinya.

Begitu pula sebaliknya madrasah yang berkualitas akan dicari bahkan masyarakat akan membayar dengan biaya mahal sekiranya agar anaknya diterima di madrasah tersebut. Adanya madrasah favorit dan tidak favorit ini seperti sangat tergantung dengan kemampuan kepala madrasah dan guru dalam melaksanakan pendekatan serta hubungan baik dengan para pendukungnya di masyarakat, seperti warga masyarakat, tokoh agama dan lain sebagainya.

Dalam mewujudkan visi dan misi MI NU Islahussalafiyah, maka diperlukan penguatan hubungan atau koneksi antara pihak madrasah dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini penting karena madrasah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan atau suport untuk melaksanakan program tersebut. Bentuk-bentuk hubungan kerjasama madrasah dengan masyarakat contohnya dengan mengikut sertakan guru serta peserta didik dalam kegiatan masyarakat. Keikutsertaan warga madrasah termasuk guru dan siswa dalam kegiatan masyarakat sekitarnya, seperti dalam kegiatan kerja bakti, perayaan-perayaan hari besar nasional atau keagamaan, kunjungan guru ke rumah tokoh masyarakat dan sebagainya.

Kontribusi guru dan peserta didik dalam kegiatan masyarakat juga ditunjukkan melalui partisipasi dalam lomba desa, yaitu menampilkan keterampilan siswa dalam ekstrakurikuler drumband dan rebana. Hal ini tentunya akan menambah kesan masyarakat sekitar perihal kepedulian madrasah terhadap lingkungan sekitar sebagai anggota masyarakat yang senantiasa sadar lingkungan

baktinya terhadap pembangunan masyarakat. Tanggapan madrasah sendiri mengenai kegiatan tersebut yakni dapat melatih peserta didik agar lebih mudah dalam bersosialisasi dengan masyarakat serta untuk meningkatkan kepeduliannya terhadap sesama.

Hubungan madrasah dengan orangtua perlu terjalin. Hubungan madrasah dengan orang tua diantaranya sebagai berikut.

- a. Dengan perantara komite madrasah, dimana anggota komite madrasah terdiri dari kepala madrasah, guru dan beberapa tokoh masyarakat serta orang tua yang memiliki potensi dan perhatian besar terhadap pendidikan di madrasah.
- b. Dengan adanya pertemuan antara guru dan wali yang diselenggarakan pada tiap semester dengan penyerahan buku laporan pendidikan (rapor).

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka deskripsi data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua rumusan masalah, yaitu (1) Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Koran Bekas untuk Meningkatkan Keterampilan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020, dan (2) Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menggunakan Media Koran Bekas untuk Meningkatkan Keterampilan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

1. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Koran Bekas untuk Meningkatkan Keterampilan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Dalam proses pembelajaran kreativitas guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Guru kreatif akan selalu menghadirkan suasana belajar yang berbeda dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya. Salah satunya dengan menghadirkan media dalam pembelajaran

dari barang bekas. Media pembelajaran yang berasal dari pemanfaatan atau penggunaan barang bekas dapat meningkatkan kreativitas serta keterampilan peserta didik dalam bidang psikomotorik, yaitu dalam membuat kerajinan tangan dari barang bekas.

Kreativitas guru di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya sangat menarik antusias dan perhatian peserta didik dalam kegiatan belajar. Karena pada kegiatan pembelajaran tersebut guru berusaha menghadirkan media pembelajaran yang berasal dari barang bekas, seperti halnya penggunaan koran bekas sebagai media pembelajaran yang diubah guru menjadi sebuah keterampilan atau kerajinan tangan yang bernilai estetik dengan tujuan agar keterampilan psikomotorik peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan pemaparan dari bapak Abdur Rochim selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

*“Penggunaan koran bekas sebagai media pembelajaran dapat mengasah dan menjadikan anak-anak lebih terampil dalam membuat anyaman atau kerajinan tangan dari barang bekas, terutama penggunaan koran bekas yang diubah menjadi sebuah kerajinan tangan yang bagus”.*¹

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Musta'in selaku guru kelas V, beliau menyatakan bahwa:

*“Penggunaan koran bekas media pembelajaran sangat bermanfaat untuk anak-anak, karena dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik anak dalam membuat kerajinan tangan dari koran bekas. Selain itu juga dapat meningkatkan atau mengasah daya imajinasi dan kreativitas anak dalam membuat kerajinan atau keterampilan dari koran bekas serta dapat mengurangi tumpukan sampah (koran) yang sudah tidak terpakai lagi”.*²

¹ Abdur Rochim, wawancara oleh penulis, 15 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

² Musta'in, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkrip.

Inovasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya sangat beragam diantaranya adalah dengan membuat kerajinan tas keranjang, bingkai foto, tempat permen dan jam dinding dari koran bekas. Sebagaimana hasil wawancara yang dipaparkan oleh bapak Abdur Rochim selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa :

*“Inovasi atau keterampilan guru dalam menggunakan koran bekas sangat beragam mulai dari keterampilan atau kerajinan yang proses pembuatan mudah sampai pada proses pembuatan kerajinan yang menurut saya itu lebih rumit, seperti halnya pembuatan bingkai foto, tempat permen, tas keranjang dan jam dinding”.*³

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Musta'in selaku guru kelas V, beliau menyatakan bahwa :

*“Inovasi atau kreativitas yang saya lakukan dalam membuat kerajinan tangan dari koran bekas yaitu bingkai foto, tempat permen, jam dinding, dan tas keranjang. Dengan membuat kerajinan tangan, anak-anak merasa senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran seni budaya dan prakarya”.*⁴

Berdasarkan hasil observasi, dalam proses pembelajaran seni budaya dan prakarya guru mengajarnya dengan membuat video serta mempraktikkan cara membuat kerajinan dari koran bekas, seperti bingkai foto, tas keranjang, tempat permen dan jam dinding. Setelah guru mengupload atau mengirim file video tadi, kemudian peserta didik diminta untuk membuat dan mempraktikkannya keterampilan yang sudah diajarkan oleh gurunya.⁵

³ Abdur Rochim, wawancara oleh penulis, 15 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴ Musta'in, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkrip.

⁵ Data hasil Observasi di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus, pada tanggal 17 Juni 2020.

Keterampilan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya di MI NU Islahussafiyah Getassrabi Gebog Kudus dapat dilatih dan dikembangkan dengan memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran. Salah satunya dengan penggunaan koran bekas yang dijadikan sebagai media untuk anak belajar membuat kerajinan tangan mulai dari keterampilan atau kerajinan yang paling mudah pembuatan bingkai foto/pigura, tempat permen sampai kerajinan paling sulit yaitu pembuatan jam dinding dan tas keranjang. Keterampilan psikomotorik peserta didik dalam membuat anyaman atau kerajinan sudah cukup artistik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak Musta'in selaku guru kelas V, beliau menyatakan bahwa:

*“Keterampilan psikomotorik peserta didik pada saat membuat anyaman jam dinding sudah cukup bagus. Mereka membuat anyaman dengan penuh ketelitian, apabila ada salah satu bentuk anyaman yang tidak sama, mereka membuat ulang anyaman tersebut. Mereka menyusun dan menghias anyaman jam dinding dengan hati-hati dan saling bekerjasama. Selain itu, daya imajinasi dan kreativitas peserta didik sudah mulai berkembang dengan anak belajar dan berlatih membuat anyaman jam dinding. Sedangkan untuk keterampilan psikomotorik peserta didik pada saat membuat tas keranjang masih perlu berlatih dan ditingkatkan. Karena pembuatan pola atau anyaman dasar dalam membuat tas keranjang dari koran bekas lebih rumit dari anyaman jam dinding, untuk pola dasarnya sendiri itu yang pertama itu koran harus dilinting terlebih dahulu, kemudian mengambil beberapa lintingan misalnya kita ambil 8 lintingan, kemudian 1 lintingan dilipat menjadi 2, setelah itu dililitkan secara bergantian sampai membentuk ukuran yang diinginkan, sehingga menjadikan peserta didik harus lebih teliti dan jeli dalam membuatnya”.*⁶

⁶ Musta'in, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkrip.

Guru memiliki peran dan tanggung jawab untuk membantu peserta didik pada saat mereka kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya ketika peserta didik mengalami kesulitan atau hambatan dalam membuat kerajinan dari koran bekas. Adapun solusi yang dapat diterima peserta didik dari gurunya yaitu dengan memberikan contoh atau menginstruksikan cara membuat kerajinan tangan dari koran bekas. Mengenai solusi tersebut bapak Abdur Rochim selaku kepala madrasah memberikan pernyataan bahwa :

*“Biasanya kalau anak-anak mengalami kesulitan , guru mendekati anak-anak yang mengalami kesulitan, kemudian menanyakan bagian mana yang sulit atau belum bisa, kemudian guru memberikan contoh cara menganyam koran bekas dan juga memberikan bantuan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan pada saat menganyam koran bekas menjadi kerajinan”.*⁷

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak Musta’in selaku guru kelas V, beliau menyatakan bahwa:

*“Pada saat peserta didik mengalami kesulitan mereka saling bekerja sama, saling membantu satu sama lain, dan tidak ketinggalan saya melakukan pemantauan jika ada peserta didik yang belum bisa atau mengalami kesulitan saya datang menghampiri kemudian saya berikan contoh tentang cara atau langkah-langkah dalam membuat anyaman dari koran bekas”.*⁸

Kreativitas guru dalam menggunakan atau memanfaatkan koran bekas sebagai media pembelajaran dalam membuat jam dinding dan tas keranjang untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari proses pembuatan kerajinan tangan peserta didik dari koran bekas yang membutuhkan

⁷ Abdur Rochim, wawancara oleh penulis 15 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

⁸ Musta’in, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkrip.

ketelitian serta kesabaran dalam proses membuatnya, sehingga membuat peserta didik harus lebih fokus. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Musta'in selaku guru kelas V, beliau menyatakan bahwa:

“Hasil peningkatan keterampilan psikomotorik anak sudah bagus, karena tidak mudah untuk anak usia sekolah dasar membuat kerajinan tangan dari koran bekas. Karena untuk pola dasar membuat anyamannya berbeda-beda dan juga membutuhkan kesabaran dalam membuat polanya, ada yang harus dilinting terlebih dahulu, ada yang harus dibentuk persegi panjang kemudian baru bisa dianyam atau dibuat bulat-bulat terlebih dahulu kemudian disusun menjadi sebuah kerajinan tangan yang cantik dan bernilai jual tinggi. Jadi dalam proses pembuatan kerajinan tangan dari koran bekas itu membutuhkan ketelitian yang jeli serta kefokuskan dan kesabaran”.⁹

Selain itu, bapak Abdur Rochim selaku kepala madrasah, beliau juga menyatakan bahwa :

“Peningkatan keterampilan psikomotorik peserta didik sudah bagus. Peningkatan keterampilan yang dimiliki peserta didik sangat signifikan, karena sebelum guru menggunakan koran bekas sebagai media dalam pembelajaran, keterampilan peserta didik hanya terbatas pada pembuatan kerajinan tangan yang sederhana, seperti pesawat terbang atau kapal-kapalan, bunga dari koran bekas, tempat tisu, bingkai foto dan lain sebagainya. Sedangkan setelah guru menggunakan atau memanfaatkan koran bekas sebagai media pembelajaran, keterampilan peserta didik meningkat serta hasil kerajinan tangan yang dibuat oleh peserta didik bisa dikatakan pada tingkatan yang lebih rumit, seperti tas keranjang dan jam dinding”.¹⁰

⁹ Musta'in, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkrip.

¹⁰ Abdur Rochim, wawancara oleh penulis, 15 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

Guru yang kreatif akan melakukan berbagai upaya agar keterampilan psikomotorik peserta didik dalam membuat kerajinan tangan dari koran bekas dapat meningkat. Adapun upaya atau cara yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik, diantaranya dengan memberikan motivasi, meminta peserta didik untuk selalu belajar dan berlatih dalam menciptakan suatu kreasi yang baru, mengajak peserta didik berdarmawisata ketempat yang bernuansa daur ulang barang bekas, serta mengikut sertakan peserta didik dalam lomba daur ulang barang bekas. Hal ini sama seperti yang dinyatakan bapak Abdur Rochim selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

*“Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik dalam membuat kerajinan dari koran bekas yaitu dengan memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa pemanfaatan koran bekas yang baik akan menghasilkan suatu kerajinan tanganyang bernilai estetis. Selain itu jika diakhir semester, peserta didik diajak untuk berdarmawisata atau rekreasi ke tempat wisata yang bernuansa hasil daur ulang barang bekas atau ke tempat pengrajin daur ulang barang bekas dan juga ketika ada event atau lomba yang berkaitan dengan daur ulang barang bekas, guru mengikut sertakan peserta didik untuk berpartisipasi dalam lomba perayaan hari santri atau peringatan hari kemerdekaan yang diselenggarakan oleh IPNU-IPNNU desa Getassrabi”.*¹¹

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak Musta’in selaku guru kelas V, beliau menyatakan bahwa:

“Dengan memberikan motivasi dan gambaran terkait pentingnya memanfaatkan koran bekas untuk dijadikan sebagai kerajinan tangan yang memiliki nilai estetis atau nilai jual yang tinggi. Meminta

¹¹ Abdur Rochim, wawancara oleh penulis, 15 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

peserta didik untuk selalu belajar dan berlatih dalam menciptakan sesuatu yang baru, khususnya dalam memanfaatkan barang bekas untuk dijadikan sebuah kerajinan tangan. Selain itu, mengikut sertakan peserta didik untuk mengikuti lomba atau event-event lain yang bernuansah atau bertema daur ulang barang bekas”.¹²

Seperti halnya Melani selaku peserta didik, ia menyatakan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik dalam membuat kerajinan dari koran bekas yaitu:

“Sering membuat kerajinan tangan dari koran bekas, mengajarkan kerajinan dari koran bekas kepada adik-adik atau teman-teman yang tidak sekolah di MI sini”.¹³

Hal ini juga diutarakan oleh Husna selaku peserta didik, ia mengungkapkan bahwa cara yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik dalam membuat kerajina dari koran bekas yaitu:

“Terus berlatih dan membuat kerajinan lain dari koran bekas atau kalo ada lomba daur ulang bisa ikut lomba dan mendapatkan hadiah”.¹⁴

Selain itu Magfiroh selaku peserta didik juga mengemukakan bahwa cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik dalam membuat kerajinan dari koran bekas yaitu :

“Cara saya meningkatkan keterampilan psikomotorik dalam membuat kerajinan dari koran bekas yaitu selalu belajar untuk membuat kerajinan

¹² Musta’in, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkip.

¹³ Eka Feni Melani, wawancara oleh penulis 17 Juni 2020, wawancara 3, transkip.

¹⁴ Almira Faizatul Husna, wawancara oleh penulis 20 Juni 2020, wawancara 4, transkip.

*tangan dalam bentuk yang lain, atau membuat bunga-bunga atau hiasan rumah”.*¹⁵

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menggunakan Media Koran Bekas untuk Meningkatkan Keterampilan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Kreativitas guru dalam menggunakan koran bekas untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik pada pembelajaran seni budaya dan prakarya di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung kreativitas guru dalam menggunakan koran bekas dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus adalah minat atau antusias belajar peserta didik. Pada pembelajaran seni budaya dan prakarya peserta didik sangat antusias, karena dalam pembelajaran tersebut peserta didik tidak perlu banyak berfikir, sehingga peserta didik lebih senang dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Melani selaku peserta didik, ia menyatakan bahwa :

*“Sangat antusias dan senang, karena koran bekas dapat dijadikan atau dibentuk-bentuk menjadi sebuah kerajinan tangan yang sangat bagus”.*¹⁶

Selain itu Maghfiroh selaku peserta didik juga menyatakan antusias atau minat ia dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya, minat tersebut ia ungkapkan bahwa:

¹⁵ Naila Maghfiroh, wawancara oleh penulis 20 Juni 2020, wawancara 5, transkrip.

¹⁶ Eka Feni Melani, wawancara oleh penulis 17 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

*“Saya sangat antusias dan bersemangat karena pada saat pembelajaran seni budaya dan prakarya berlangsung, bapak guru selalu mengajarkan kita untuk membuat kerajinan dari barang bekas, seperti koran bekas ini. Biasanya kerajinan tangan dari koran bekas yang diajarkan pak guru itu seperti pembuatan tempat permen, jam dinding, tas keranjang, dan masih banyak lagi. Jadi minat belajar saya itu semakin bertambah karena pembelajarannya tidak membosankan., tapi menyenangkan”.*¹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Abdur Rochim, selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa :

*“Antusias atau minat belajar anak-anak sangat tinggi. Pada dasarnya peserta didik lebih senang dengan pembelajaran seni budaya dan prakarya, karena mereka tidak terlalu banyak berfikir, sehingga pembelajaran seni budaya dan prakarya merupakan kegiatan belajar sambil bermain. Dengan adanya penggunaan koran bekas sebagai media pembelajaran seni budaya dan prakarya peserta didik menjadi bersemangat, minat dan antusias dalam belajar, serta merasa tertantang untuk membuat kerajinan tangan dari koran bekas”.*¹⁸

Bapak Musta’in selaku guru kelas V juga menyatakan minat atau antusias peserta didik pada pembelajaran seni budaya dan prakarya yaitu:

“Antusias atau minat belajar peserta didik sangat beragam, ada yang sangat antusias dan ada yang biasa-biasa saja. Akan tetapi kebanyakan dari peserta didik itu sangat antusias dan pada saat pembelajaran seni budaya dan prakarya

¹⁷ Naila Maghfiroh, wawancara oleh penulis 20 Juni 2020, wawancara 5, transkrip.

¹⁸ Abdur Rochim, wawancara oleh penulis, 15 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

*berlangsung, terutama pada saat pembelajaran yang menggunakan atau memanfaatkan koran bekas sebagai media pembelajaran. Anak-anak merasa bebas dan senang, karena dapat mengeksplor atau mengasah daya imajinasi dan keterampilan psikomotorik peserta didik dalam membuat kerajinan tangan dari koran bekas”.*¹⁹

Didasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari beberapa informan, adapun data penelitian yang berkaitan dengan faktor pendukung kreativitas guru dalam menggunakan media koran bekas untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik yaitu keinginan guru dalam menciptakan ide-ide baru (kreativitas guru pada proses pembelajaran), sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di madrasah serta dukungan dari teman sejawat (guru).²⁰ Hal ini selaras dengan pernyataan bapak Musta’in selaku guru kelas V, beliau menyatakan bahwa:

*“Faktor pendukungnya ya keinginan saya untuk menciptakan atau memanfaatkan barang yang sudah tidak dapat digunakan terus saya ubah menjadi kerajinan tangan, kemudian sarana dan prasarana madrasah yang mendukung, serta dukungan dari bapak dan ibu guru agar selalu menciptakan karya atau membuat inovasi baru dalam hal pemanfaatan barang bekas agar menjadi sebuah kerajinan yang bernilai estetik dan bernilai jual tinggi”.*²¹

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kreativitas guru dalam menggunakan koran bekas untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik pada

¹⁹ Musta’in, wawancara oleh penulis 17 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁰ Data hasil Observasi di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus, pada tanggal 17 Juni 2020.

²¹ Musta’in, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkrip.

pembelajaran seni budaya dan prakarya di MI NU Islahussaafiyah Getassrabi Gebog Kudus yaitu waktu pelajaran, kelas yang tidak kondusif, serta perbedaan karakter peserta didik. Hal ini sebanding dengan pernyataan bapak Musta'in selaku guru kelas V, beliau menyatakan bahwa:

*“Faktor penghambatnya yaitu perbedaan karakter dari peserta didik ada yang suka dengan keterampilan ada juga yang bisa atau bahkan tidak suka dan hanya menganggap sebagai halnya yang membosankan, kemudian waktu jam pelajaran seni budaya dan prakarya yang hanya 35 menit, selain itu suasana kelas yang tidak kondusif karena jam pelajarannya berada di jam terakhir dimana pada jam terakhir peserta didik itu sudah mulai lelah dan ingin segera pulang”.*²²

Selain ketiga faktor penghambat yang telah dipaparkan di atas, ada juga faktor penghambat guru dalam menggunakan koran bekas dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik, diantaranya yaitu sikap mudah bosan dan kurangnya kesungguhan peserta didik dalam membuat kerajinan tangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Musta'in selaku guru kelas V, beliau menyatakan bahwa:

*“Hambatannya itu diri siswa sendiri, yaitu sikap egois, dan masih merasa kesulitan dalam membuat kerajinan tangan”.*²³

Seperti halnya Melani selaku peserta didik menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam membuat pola dasar untuk membuat kerajinan dari koran bekas, pernyataannya yaitu:

“Pada saat membuat tas keranjang saya merasa kesulitan, karena pola dasar yang harus

²² Musta'in, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkrip.

²³ Musta'in, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkrip.

*dilinting, kemudian dililitkan antara satu lintingan dengan lintingan yang lain sampai membentuk bunderan yang sesuai, kalau tidak sesuai harus diulangi lagi dan membuat saya bosan ingin menyerah, karena proses menganyamnya itu sulit dan harus konsentrasi kalau konsentrasi kalau tidak nanti hasilnya berbeda-beda dan harus mengulangnya lagi”.*²⁴

Husna selaku peserta didik juga mengungkapkan kesulitannya atau hambatan yang dialaminya pada saat melinting koran bekas, ia menyatakan bahwa :

*“Saya merasa kesulitan untuk membuat anyaman yang melinting-linting koran dan menempel lem pada koran, biasanya kalau korannya tidak dipegang atau ditekan-tekan lemnya mudah lepas dan harus dikeringkan dulu, kalau masih basah dan belum nempel pada koran nanti hasil lintingannya pudar dan tidak bisa bentuk”.*²⁵

Maghfiroh selaku peserta didik juga menyatakan kesulitannya dalam melinting koran bekas, pernyataannya yaitu:

“Saya kesulitan pada saat melinting atau membuat gulungan koran, soalnya ukurannya ada yang tidak sama, jadi harus mengulangnya lagi, agar bentuk lintingan atau gulungan koran sama, dan juga pada saat membuat pola atau anyaman tas keranjang yang harus dililit-lilitkan pada lintingan terlebih dahulu dan proses melilitkan lintingannya itu harus sabar dan teliti, kemudian baru bisa dianyam

²⁴ Eka Feni Melani, wawancara oleh penulis 17 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁵ Almira Faizatul Husna, wawancara oleh penulis 20 Juni 2020, wawancara 4, transkrip.

*membentuk tas keranjang yang kita inginkan”.*²⁶

C. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti mengadakan penelitian di MI NU Islahussaafiyah Getassrabi Gebog Kudus dengan melalui beberapa metode yang ditempuh, maka peneliti akan menganalisis: (1) Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Koran Bekas untuk Meningkatkan Keterampilan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020, dan (2) Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menggunakan Media Koran Bekas untuk Meningkatkan Keterampilan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

1. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Koran Bekas untuk Meningkatkan Keterampilan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan dalam menciptakan atau menghasilkan suatu produk baru ataupun memodifikasi atau melakukan perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Apabila dikaitkan dengan kreativitas guru, guru kreatif adalah guru yang mampu menciptakan suatu strategi pembelajaran yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan strategi baru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.²⁷ Guru kreatif harus mampu menggunakan atau memanfaatkan segala sesuatu agar kegiatan interaksi dalam pembelajaran dapat

²⁶ Naila Maghfiroh, wawancara oleh penulis 20 Juni 2020, wawancara 5, transkrip.

²⁷ Monawati & Fauzi, Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Pesona Dasar* 6, No. 2 (2018): 34.

berlangsung menyenangkan serta dapat membuat peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.²⁸

Berdasarkan data hasil penelitian, kreativitas guru di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik, yaitu melalui penggunaan media koran bekas, media yang berasal dari barang yang sudah tidak digunakan lagi. Menurut bapak Musta'in, penggunaan koran bekas sebagai media pembelajaran sangat memberikan manfaat untuk peserta didik yaitu mampu meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik dalam membuat kerajinan tangan, dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas peserta didik, serta dapat mengurangi jumlah tumpukan koran yang sudah tidak digunakan lagi.²⁹

Dalam proses pembelajaran kreativitas guru sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang menarik minat peserta didik. Keberhasilan peserta didik selama belajar ditentukan oleh kreativitas yang dimiliki gurunya dalam mengajar.³⁰ Salah satu kreativitas guru di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya yaitu dengan membuat inovasi pembelajaran berupa kerajinan tangan dari media koran bekas untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Abdur Rochim yaitu inovasi yang dilakukan guru dalam menggunakan koran bekas sangat beragam, mulai dari keterampilan yang proses pembuatannya mudah sampai dengan proses pembuatan keterampilan yang rumit seperti pembuatan kerajinan bingkai foto, tempat permen, jam dinding, dan tas keranjang yang terbuat dari koran bekas.³¹

²⁸ Ifni Oktaviani, Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik, *Jurnal Kependidikan* 5, No. 2 (2017): 218.

²⁹ Mustain, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkrip.

³⁰ Dudun Supriadi, Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, *Indonesia Journal Of Education Management & Administration Review* 1, No. 2 (2017): 128.

³¹ Abdur Rochim, wawancara oleh penulis, 15 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

Adanya inovasi atau kreativitas guru dalam membuat kerajinan tas keranjang dan jam dinding dari koran bekas dapat memberikan faedah atau keuntungan bagi peserta didik seperti yang dipaparkan oleh bapak Musta'in sebagai guru kelas V yaitu dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik dalam membuat kerajinan tangan dari koran beka serta dapat meningkatkan atau mengasah daya imajinasi anak dalam membuat kerajinan atau keterampilan dari koran bekas serta dapat mengurangi tumpukan koran yang sudah tidak terpakai lagi.³²

Data penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian menyatakan bahwa keterampilan psikomotorik peserta didik dalam membuat kerajinan tangan atau anyaman jam dinding dan tas keranjang dari koran bekas adalah seperti yang diungkapkan bapak Musta'in selaku guru kelas V, bahwa keterampilan peserta didik dalam membuat kerajinan jam dinding sudah bagus. Peserta didik membuat anyaman dengan penuh ketelitian, apabila ada salah satu anyaman yang tidak sesuai mereka membuat ulangan anyaman tersebut. Selain itu pada saat membuat kerajinan tangan peserta didik menyusun dan menghias anyaman jam dinding dengan hati-hati dan saling bekerjasama. Sedangkan untuk keterampilan psikomotorik dalam membuat kerajinan tangan tas keranjang sudah bagus dan harus ditingkatkan lagi agar hasilnya memuaskan. Pola dasar dalam membuat anyaman atau kerajinan tas keranjang yang pertama koran harus dilinting terlebih dahulu kemudian dililit-lilit pada lintingan yang lain, sehingga peserta didik harus lebih teliti dan jeli dalam membuat anyaman tas keranjang.³³ Adapun hasil peningkatan keterampilan psikomotorik peserta didik sangat signifikan sesuai yang diungkapkan oleh bapak Abdur Rochim selaku kepala madrasah, sebelum guru menggunakan koran bekas sebagai media pembelajaran, keterampilan peserta didik hanya terbatas pada pembuatan

³² Mustain, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkrip.

³³ Mustain, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkrip.

kerajinan tangan sederhana yaitu keterampilan membuat kapal-kapalan atau pesawat terbang, bunga, bingkai foto dan tempat permen. Sedangkan setelah guru menggunakan ide kreatifnya untuk menggunakan dan memanfaatkan media koran bekas sebagai media pembelajaran, keterampilan peserta didik mulai berkembang dan meningkat, hasil kerajinan tangan yang dibuat oleh peserta didik sudah ada tingkatan yang lebih rumit berupa pembuatan kerajinan jam dinding dan tas keranjang dari koran bekas.³⁴ Dengan adanya kreativitas guru dalam melakukan inovasi atau perubahan dalam pembelajaran dengan menggunakan media koran bekas menjadi media pembelajaran, sehingga peserta didik terlihat lebih terampil ketika membuat anyaman atau kerajinan tangan dari koran bekas.

Menurut data yang diperoleh dari hasil penelitian, mengindikasikan bahwa guru kreatif akan selalu melakukan upaya dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik, adapun upaya yang dilakukan guru sesuai dengan yang pernyataan bapak Musta'in sebagai guru kelas V, menurut beliau upaya yang dilakukan agar keterampilan psikomotorik peserta didik meningkat adalah dengan memberikan motivasi dan gambaran terkait pentingnya menggunakan dan memanfaatkan koran bekas untuk dijadikan sebagai kerajinan tangan, mengingatkan peserta didik untuk selalu belajar dan berlatih untuk menciptakan sesuatu yang baru, dan mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan lomba daur ulang dari barang bekas yang diadakan oleh IPNU IPPNU desa Getassrabi.³⁵

Peneliti beranggapan bahwa kreativitas guru dalam menggunakan koran bekas sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik di MI NU Isalahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus. Kreativitas guru dalam pembelajaran seni budaya dan

³⁴ Abdur Rochim, wawancara oleh penulis, 15 Juni 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁵ Mustain, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkrip.

prakarya diinovasikan melalui perombakan koran bekas menjadi sebuah kerajinan tangan yang memiliki nilai estetis dan bernilai jual tinggi. Inovasi yang dihadirkan guru dalam pembelajaran seni budaya yaitu dengan mengajarkan keterampilan psikomotorik berupa kerajinan tangan jam dinding dan tas keranjang dari koran bekas, yang proses pembuatannya itu membutuhkan kesabaran, kefokuskan dan ketelitian yang jeli atau rumit, sehingga peserta didik harus berhati-hati dalam membuatnya. Dalam hal ini guru berperan penting guna membantu peserta didik agar keterampilan psikomotorik peserta didik dapat berkembang atau meningkat dengan baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menggunakan Media Koran Bekas pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Kreativitas guru dalam menggunakan media koran bekas untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambatnya, diantaranya sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

Kreativitas guru dalam menggunakan media koran bekas untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya yaitu kemampuan atau keinginan guru dalam menciptakan ide-ide baru, minat atau antusias belajar peserta didik, sarana dan prasarana madrasah, serta dukungan dari teman sejawat atau teman seprofesi (guru). Menurut Mulyani mengutip dari pendapat Kuwanto bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kreativitas, diantaranya adalah faktor kemampuan berfikir yang meliputi intelegensi dan pemerikayaan bahan berfikir, faktor kepribadian yang mencakup sikap pantang menyerah, optimis, rajin dan ulet, serta faktor

lingkungan yang memberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas yang dimilikinya.³⁶

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari infoman, mereka mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi kreativitas guru dalam menggunakan media koran bekas di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus, diantaranya sebagai berikut.

1) Minat peserta didik

Minat peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung kreativitas guru dalam menggunakan media koran bekas di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik. Melalui kreativitas atau inovasi guru dalam menggunakan koran bekas yang diubah menjadi kerajinan tangan yaitu jam dinding dan tas keranjang, membuat peserta didik semakin terampil dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seni budaya dan prakarya.

2) Keinginan guru dalam menciptakan ide-ide baru

Keinginan guru dalam menciptakan ide baru merupakan inovasi yang dilakukan guru dalam merancang situasi pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan adanya pemanfaatan atau penggunaan koran bekas dapat menjadikan guru lebih kreatif dan terampil dalam membuat kerajinan tangan yang apik dan bernilai jual tinggi. Disamping itu, kreativitas atau kemampuan guru di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus dalam penggunaan koran bekas dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik pada pembelajaran seni budaya dan prakarya. Peserta didik diajarkan guru bagaimana cara untuk memanfaatkan dan mendaur ulang koran bekas menjadi kerajinan tangan jam dinding

³⁶ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 101-102.

dan tas keranjang yang cantik, sehingga peserta didik dapat terampilan dan kreatif dalam memanfaatkan barang bekas.

3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang disediakan madrasah untuk mempermudah guru dalam merealisasikan tugas dan tanggung jawabnya. Internet menjadi salah satu sarana atau fasilitas yang dapat dimanfaatkan guru dalam mengembangkan profesinya, yaitu mencari bahan belajar atau referensi untuk mengembangkan kreativitas guru dalam membuat kerajinan tangan dari koran bekas, seperti pembuatan kerajinan jam dinding dan tas keranjang.

4) Adanya dukungan atau support dari teman sejawat

Adanya dukungan dari teman sejawat membuat guru berinovasi untuk menciptakan atau mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, seperti penggunaan koran bekas yang diubah guru menjadi sebuah kerajinan cantik yaitu jam dinding dan tas keranjang untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya. Tanpa adanya dukungan dari teman sejawat, kreativitas guru tidak akan berkembang.

b. Faktor Penghambat

Kreativitas guru dalam menggunakan media koran bekas untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus terdapat beberapa faktor penghambatnya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Musta'in selaku guru kelas V terkait kreativitas guru dalam menggunakan koran bekas bahwa faktor penghambat kreativitas guru yaitu perbedaan karakter peserta didik ada yang suka dengan keterampilan ada juga yang bisa atau bahkan tidak suka dan hanya menganggap sebagai halnya yang membosankan, kemudian alokasi waktu jam pembelajaran, selain itu suasana kelas yang tidak kondusif karena jam pelajarannya berada di jam terakhir dimana pada jam

terakhir peserta didik itu sudah mulai lelah dan ingin segera pulang”.³⁷

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari infoman, mereka mengemukakan bahwa ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru dalam menggunakan media koran bekas di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus, diantaranya sebagai berikut.

1) Perbedaan karakter peserta didik

Perbedaan karakter peserta didik terhadap pembelajaran seni budaya dan prakarya sangat beragam. Perbedaan tersebut didasarkan atas keterampilan psikomotorik yang dimiliki peserta didik. Untuk peserta didik yang memiliki kemampuan keterampilan psikomotorik yang baik, mereka akan antusias, memiliki daya imajinasi yang baik serta selalu mengikuti arahan guru. Sedangkan untuk peserta didik yang kemampuan keterampilan psikomotoriknya sedang, mereka hanya mengikuti arahan guru tidak mau berimajinasi terlalu banyak. Sedangkan untuk peserta didik yang kemampuan keterampilannya rendah, kadang mereka lebih suka bermain dan mengganggu teman yang lain.

2) Waktu Pelajaran

Pembelajaran seni budaya dan prakarya di kelas berdurasi 35 menit. Waktu yang cukup singkat dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak menyebabkan guru kesulitan dalam manajemen waktu untuk mengajarkan keterampilan psikomotorik dalam membuat kerajinan tangan dari koran bekas, seperti jam dinding dan tas keranjang. Sehingga menyebabkan peserta didik merasa kurang puas pada pembelajaran yang telah berlangsung dan juga harus melanjutkan membuat kerajinan tangan dari koran bekas pada pertemuan selanjutnya.

³⁷ Musta'in, wawancara oleh penulis 17 Juni 2010, wawancara 2, transkrip.

3) Suasana kelas tidak kondusif

Jadwal pelajaran seni budaya dan prakarya yang berada di jam-jam terakhir membuat suasana kelas tidak kondusif. Karena pada pembelajaran dijam terakhir biasanya peserta didik ingin segera pulang ke rumah. Selain itu kejahatan peserta didik laki-laki yang mengganggu peserta didik perempuan membuat suasana kelas menjadi gaduh dan tidak terkondisikan. Padahal untuk membuat kerajinan tangan dari koran bekas dibutuhkan adanya kefokus, ketelitian dan kesabaran.

4) Kemampuan belajar yang belum maksimal

Kemampuan belajar peserta didik yang belum maksimal merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi peserta didik pada saat memahami materi yang disampaikan gurunya. Dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya di MI NU Islahussalafiyah Getassrabi Gebog Kudus ada beberapa peserta didik yang masih merasa kesulitan pada saat guru mengajarkan bagaimana cara membuat keterampilan atau kerajinan tangan dari koran bekas yaitu peserta didik mengalami kesulitan pada saat membuat pola dasar atau melinting koran bekas. Pola dasar melinting koran adalah bagian pertama yang harus diperhatikan dan dibuat peserta didik agar dapat menganyam dan membuat kerajinan jam dinding dan tas keranjang dari koran bekas. Jadi jika peserta didik masih merasa kesulitan dalam melinting koran maka sebagai guru harus bisa menyelesaikan atau membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan yang dialami peserta didik.